

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia industri di era globalisasi saat sekarang ini berkembang cukup pesat. Ditandai dengan berkembangnya berbagai jenis teknologi yang digunakan dalam mengembangkan usahanya, serta banyaknya perusahaan-perusahaan khususnya di bidang Industri yang ada di Indonesia, sehingga dari perkembangan itu menyebabkan perekonomian yang terus mengalami perkembangan secara global. Perusahaan industri yang semakin banyak, akan menimbulkan daya saing yang tinggi antar perusahaan. Di Indonesia perusahaan manufaktur merupakan jenis industri yang sangat berkembang. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa terlihat dari Purchasing Managers Index (PMI) Industri Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang pada bulan Juli 2020 berada di level 46,9% atau naik dibandingkan bulan sebelumnya yang menempati posisi 39,1% (www.kemenperin.go.id, 2021). Ini menandakan bahwa aktivitas industri manufaktur di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang menjadi tambahan modal dan sumber pembiayaan alternatif bagi para investor (Tandeliin, 2017). Sehingga menyebabkan adanya persaingan bisnis yang terjadi antar perusahaan, dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dalam menarik minat investor, perusahaan juga diharuskan untuk dapat merencanakan dengan baik dan melakukan strategis untuk

dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan serta meningkatkan nilai perusahaannya dengan maksimal. Sangat penting bagi suatu perusahaan untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaannya, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham sebagai tujuan utama dari perusahaan (Tandeliin, 2017). Nilai perusahaan sangat penting karena menjadi gambaran terhadap kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap suatu perusahaan tersebut (Harmono, 2016).

Kondisi ini menyebabkan perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar dapat menjadi penilaian investor untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan. (Fahmi, 2017) berpendapat bahwa nilai perusahaan adalah suatu persepsi para investor terhadap tingkatan suatu keberhasilan perusahaan dan biasanya berkaitan dengan harga saham. Secara umum bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjangnya. Tujuan jangka panjang yang harus dicapai perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tinggi yang bisa dilihat dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diukur dengan perubahan harga pasar saham perusahaan tersebut. Harga pasar saham adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon investor jika ingin memiliki saham suatu perusahaan, oleh karena itu harga saham merupakan harga yang wajar dan dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Sawir, 2015).

Rasio yang dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai saham suatu perusahaan. Rasio *Price Book Value* (PBV) dapat diukur dengan harga pasar saham dan nilai buku setiap saham. Semakin tinggi harga buku nilai (PBV) menunjukkan bahwa investor sangat menghargai saham perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham (Brigham E.F & Houston F, 2015). Semakin tinggi rasio ini maka pasar percaya akan prospek perusahaan.

Berdasarkan data yang didapat dari BEI terdapat fenomena beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki nilai perusahaan yang diukur melalui *price book value* (PBV) yang mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Berikut adalah data yang diperoleh dari BEI tahun 2016-2020 :

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV)
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
1	ASII	2,33	2,15	1,91	1,50	1,25	1,83
2	CEKA	0,90	0,85	0,84	0,88	0,84	0,86
3	DLTA	3,95	3,21	3,43	4,49	3,45	3,71
4	ICBP	5,41	5,11	5,37	4,88	2,22	4,59
5	INDF	1,52	1,49	1,31	1,36	0,76	1,29
Rata-Rata		2,82	2,56	2,57	2,62	1,70	

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2021 (www.idx.co.id, 2021).

Berdasarkan data Tabel 1.1 diatas pergerakan nilai *Price Book Value* (PBV) yang menunjukan bahwa nilai perusahaan berfluktuasi yang dimana cenderung mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2016-2020. Salah satunya

seperti PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2016 dan 2017 yang mengalami penurunan dari 3,95 menjadi 3,21, lalu pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan dari 3,43 menjadi 4,49, tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 3,45 dan Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan dari 1,52 menjadi 1,31, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 1,36, tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,76.

Bisa dilihat nilai perusahaan yang diukur melalui PBV yang memiliki nilai lebih dari satu (*overvalued*) menunjukkan bahwa nilai harga sahamnya lebih besar dari nilai bukunya, maka dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik dan sebaliknya nilai perusahaan yang diukur melalui PBV kurang dari satu (*undervalued*) menunjukkan bahwa nilai harga sahamnya lebih kecil dari nilai bukunya, maka dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan dianggap kurang baik, nilai PBV yang lebih dari satu atau kurang dari satu akan dapat mempengaruhi penilaian investor untuk berinvestasi

Maka dapat disimpulkan nilai perusahaan yang mengalami kenaikan atau penurunan yang terlalu jauh akan dapat menimbulkan masalah, yaitu perusahaan seperti akan kehilangan daya tarik oleh para investor di pasar modal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan akan membuat penilaian investor bahwa kinerja perusahaan dianggap kurang baik. Yang disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut adalah Struktur Modal, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset*.

Menurut (Brigham E.F & Houston F, 2015) Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, kebijakan dividen, dan keputusan pendanaan. Menurut (Harmono, 2016) Nilai perusahaan akan terus digunakan oleh investor untuk menggambarkan apakah perusahaan tersebut layak untuk di investasikan atau tidak. Nilai perusahaan yang baik dapat meyakinkan, baik investor baru yang baru menanamkan modalnya ataupun investor yang sebelumnya sudah menanamkan modal dan akan menambah porsi saham yang akan dibelinya. Nilai perusahaan memegang peranan penting dalam menunjukkan kemakmuran pemegang saham perusahaan. Tingginya nilai perusahaan berarti kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaannya tinggi.

Salah satunya faktor yang dapat diyakini mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Faktor ini sering digunakan oleh para calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2019) Perusahaan sangat membutuhkan dana atau modal dari pihak internal dan eksternal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Secara umum, perusahaan mengutamakan pendanaan dalam perusahaan ketika mendanai kegiatan usahanya. Struktur modal adalah pertimbangan antara penggunaan modal sendiri dan modal asing, dimana modal sendiri adalah berupa laba yang ditahan serta kepemilikan saham, sedangkan pada modal asing atau dari luar perusahaan

dalam bentuk berupa utang. Struktur modal bisa dihitung dengan *debt to equity ratio* (DER).

Menurut (Kasmir & Jakfar, 2016) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas". *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan sebagai ukuran struktur modal perusahaan dan menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Besarnya kecilnya suatu rasio struktur modal (DER) menunjukkan bahwa hutang jangka panjang lebih besar atau lebih kecil dari ekuitas yang ditanamkan pada aktiva tetap yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

Selain itu, *dividend payout ratio* (DPR) juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *dividend payout ratio* (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan kebijakan dividen perusahaan, yaitu melalui presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai (Wiagustini, 2014). Melalui besarnya pembagian *dividen payout ratio* (DPR) ini dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor akan memiliki pertimbangan untuk berinvestasi. Rasio pembagian dividen tersebut menjadi penilaian yang utama bagi investor, karena hasil pembagian dividen berkaitan dengan kebijakan perolehan laba perusahaan sehingga dapat dilihat dan diukur seberapa besar pembagian laba tersebut kepada pemegang saham (Brigham E.F & Houston F, 2018).

Menurut (Darmawan, 2018) Kebijakan dividen adalah pembagian sebagian dari keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai imbal hasil atas penggunaan modal ekuitas yang ditanam. Manajemen perusahaan memiliki

alternatif perlakuan terhadap hasil keuntungan, yakni apakah dibagikan kepada pemegang saham atau tetap ditahan sebagai laba ditahan (*retained earnings*) untuk kemudian diinvestasikan kembali. Jika dibagikan kepada pemegang saham, maka hal ini adalah sebagai bentuk imbalan jasa atas modal yang ditanamkan oleh investor. Dividen adalah pembagian laba kepada para pemilik saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis.

Investor juga akan menilai perusahaan melalui *net profit margin* dalam perusahaan. *Net profit margin* tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan karena melalui *net profit margin* perusahaan akan berusaha menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pemotongan pajak (Darmawan, 2018). Kemampuan tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor akan tertarik dan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Keuntungan bersih yang didapatkan semakin tinggi merupakan tawaran menarik bagi para investor (Kasmir & Jakfar, 2016).

Menurut (Darmawan, 2020) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode-periode tertentu atau dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* (NPM) semakin baik operasi suatu perusahaan. Menurut (Harahap, 2018), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba

cukup tinggi. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* (NPM), semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

Faktor lain yang menjadi penilaian perusahaan oleh Investor juga dapat dinilai melalui rasio *return on asset* (ROA), adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak (Harmono, 2016). Menurut (Sartono & Agus, 2016) Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Return on asset* diukur dari profitabilitas dibagi laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total investasinya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan.

Return on asset (ROA) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena *Return on asset* (ROA) salah satu indikator yang dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Menurut (Kasmir & Jakfar, 2016) Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menunjukkan efektifitas operasional keseluruhan perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dianggap sebagai sinyal positif bagi pemegang saham. Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan maka semakin efektif operasional

keseluruhan suatu perusahaan. Semakin efektif perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Meningkatnya minat investor akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Sehingga profitabilitas dan nilai perusahaan memiliki arah yang sama. Dimana peningkatan profitabilitas akan diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Darmayanti, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan“. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian (Yunarsi, 2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pangaribuan et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Senata, 2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Return On Assets* Sebagai Variabel Intervening” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Halik, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryati & Ayem, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earnig Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan pengujian secara parsial *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Muliawati & Saifi, 2019) Hasil penelitian menunjukkan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Return On Asset* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tidak stabilnya tingkat kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menjaga struktur modal di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Tidak stabilnya tingkat kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menjaga *dividend payout ratio* di perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Tidak stabilnya tingkat kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menjaga *net profit margin* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

4. Tidak stabilnya tingkat kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menjaga dan mengendalikan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan fluktuasi tingkat *return on asset* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
5. Kondisi pasar modal dan investasi di Indonesia yang tidak stabil.
6. Masih rentannya kinerja beberapa perusahaan bila dipengaruhi faktor gejala moneter dan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sehingga terjadinya inflasi yang menyebabkan nilai riil pendapatan menjadi lebih kecil.
7. Kurangnya tingkat *return on asset* perusahaan yang disebabkan meningkatnya hutang.
8. Masih kurangnya animo investor karena adanya gejala keuangan yang menimbulkan keraguan dalam berinvestasi pada perusahaan di Indonesia.
9. Rendahnya pembayaran dividen yang berdampak pada nilai perusahaan.
10. Rendahnya *return on asset* berakibat pada nilai perusahaan.
11. Terjadinya penurunan *net profit margin* di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
12. Rendahnya kemampuan beberapa perusahaan untuk mengoptimalkan labanya dalam memanfaatkan asetnya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel pengaruh yang digunakan struktur modal, *dividend payout rasi*, *net profit margin* dan variabel dipengaruhi menggunakan nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI Tahun 2016-2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
6. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
7. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

8. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
9. Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
10. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masing-masing perumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap *return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

5. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
8. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
9. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout rasio* terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
10. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan dengan *return on asset* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan khusus mengenai yang berkaitan dengan berkaitan

dengan struktur modal, *dividend payout rasio*, *net profit margin*, nilai perusahaan dan *return on asset*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk perusahaan manufaktur disektor makanan dan minuman untuk meningkatkan nilai perusahaannya melalui *return on asset* agar investor tertarik untuk berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan studi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan struktur modal, *dividend payout ratio*, *net profit margin*, nilai perusahaan *return on asset*.